BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian

Guna lebih memperjelas pengertian istilah strategi guru, terlebih dahulu perlu dikemukakan pembahasan kedua kata tersebut secara terpisah, strategi dan guru. Kedua kata tersebut perlu dipertegas pengertiannya karena pada dasarnya kata tersebut dipergunakan untuk obyek yang berbeda sama sekali.

Strategi dalam bahasa Inggris *strategic* berarti "strategis; berkenaan dengan strategi perang".[9] Masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi strategi berarti "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".[10] Dari pengertian bahasa ini dapat diketahui bahwa pada dasarnya kata strategi itu berkaitan dengan hal-hal yang berbau rencana cermat militer untuk suatu pencapaian hasil dari sebuah peperangan.

Kata strategi tersebut setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia tidak semata berkaitan dengan permasalahan perang, akan tetapi kata strategi dipergunakan untuk menunjuk suatu tehnik atau cara yang dipersiapkan dalam upaya pencapaian segala sesuatu usaha, tidak

[9] Achmad Mulyan, dkk, *Kamus Cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*, (Bandung: M2S, 2000), hal. 702.

[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), hal. 859.

terlupakan istilah strategi juga dipergunakan untuk suatu tehnik atau cara yang dipersiapkan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan dan secara khusus jika dikaitkan dengan pembelajaran di kelas berarti pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan di kelas.

Pengertian strategi menurut istilah antara lain dikemukakan oleh Gaffar sebagaimana dikutip oleh Ahmadi, ialah "rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetisi".[11] Pengertian ini nampak jelas terpengaruh oleh asal usul kata strategi secara historis, yang semula dipergunakan oleh militer untuk tujuan mencapai kemenangan dalam perang. Sedangkan menurut keterangan Joni yang dikutip oleh Rianto, strategi adalah "ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".[12] Pengertian ini lebih aplikatif dan bersifat umum, sehingga strategi bukan semata untuk mencapai tujuan memenangkan dalam kompetisi, akan tetapi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam hal usaha apapun.

Junaidah mengutip beberapa pengertian strategi dari para ahli yang dikemukakan dalam satu paragraf sebagai berikut:

---

[11] Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup,* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), hal. 29.

[12] Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran,* (Malang: Departemen Pen-didikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006), hal. 4.

> Secara harfiah, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yaitu siasat atau rencana, strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[13]

Berdasar pada kajian tentang pengertian strategi sebagaimana paparan singkat di atas dapat dikemukakan pengertian strategi yaitu rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif dalam memanfaatkan semua sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana kerja.

Setelah diketahui pengertian strategi selanjutnya adalah pengertian guru. Istilah guru telah berkembang di masyarakat dan menyentuh dimensi yang luas sekali. Namun demikian, intinya adalah bahwa siapa saja yang mentransfer ilmu kepada orang lain oleh masyarakat disebut sebagai guru. Dalam kamus Bahasa Indonesia, pengertian guru dikemukakan sebagai "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar".[14] Dalam pengertian kamus ini guru dimaknai sebagai sebuah pekerjaan atau dapat dikatakan sebagai profesi.

Pengertian guru menurut istilah antara lain dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa guru adalah:

---

[13] Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015), hal. 120.

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus …,* hal. 288.

> Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[15]

Guru atau juga disebut pendidik, dengan demikian adalah "orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik".[16] Dalam konteks pengertian guru, Assegaf mengemukakannya berkait dengan peran guru, sebagai berikut:

> Guru berperanan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau "*problem solving*". Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut.[17]

Guru dalam istilah Arab dikenal dengan istilah *ustad. Ustad* merupakan "orang yang komitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*",[18] pengertian ini senada dengan apa yang telah dirumuskan undang-undang di atas. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, selain *ustad* istilah yang juga

---

[15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2005 tentang, *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, t.th.), hal. 2.

[16] Umar Tirtarahardja, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 54.

[17] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 111.

[18] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), ha. 179.

dipergunakan adalah "*mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, mu'adib, muzakki*".[19]

Berdasar kajian singkat di atas dapat dikemukakan pengertian strategi guru yaitu rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif seorang guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, peserta didik dalam memanfaatkan semua sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan, khususnya tujuan pembelajaran dan umumnya tujuan pendidikan.

2. Tugas Guru

Penjelasan mengenai pengertian strategi guru sebagaimana paparan di atas mengandung makna inti dari tugas guru itu sendiri. Guru mempunyai tugas tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan, yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Adapun tugas guru, sebagaimana dikemukakan dalam undang-undang dapat dikemukakan untuk:

> Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[20]

Tugas guru sebagaimana dikemukakan pada undang-undang di atas, diikuti oleh kewajiban guru sebagai berikut:

a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;

---

[19] *Ibid.*, hal. 173.

[20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27.

b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompe-tensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[21]

Memperhatikan tugas guru sebagaimana dikemukakan undang-undang di atas sebenarnya dapat diketahui seberapa berat dan kompleksnya tugas guru. Maka tugas utama guru adalah sebagai instrument dalam institusi pendidikan. Istilah pendidikan dalam konteks kependidikan Islam, menurut Muhaimin "mencakup pengertian *ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta'dib, tazkiyah dan tilawah*". [22] Dalam istilah-istilah itu tercakup tugas kependidikan yang tentu pencapaiannya menjadi tugas guru, yang secara terperinci penjelasannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Makna Guru dalam Perspektif Islam[23]

No.	Istilah Pendidikan	Tugas Pendidikan Islam
1	2	3
1	Ustad	Orang yang komitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. Ustad bertugas untuk melakukan *taklim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta'dib, tazkiyah* dan *tilawah*.
2	Taklim	Upaya membantu peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau

[21] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2005 tentang, *Guru…,* hal. 10.
[22] Muhaimin, *Pemikiran* …, hal. 172.
[23] *Ibid.*, hal. 179-180.

		melakukan “transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.
3	Tarbiyah	Upaya membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan mening-katkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.

Berlanjut…

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3
4	Irsyad	Upaya meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik atau upaya pemberian keteladanan.
5	Tadris	Upaya mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan dengan bakat, minat dan kemampuannya sehingga menjadi tenaga yang produktif.
6	Ta’dib	Upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
7	Tazkiyah	Upaya penyucian jiwa peserta didik sehingga ia kembali kepada fitrahnya.
8	Tilawah	Upaya pewarisan nilai-nilai dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Berdasar pada gambaran tugas guru sebagaimana tabel di atas, se-lanjutnya Muhaimin mendeskripsikan tugas guru dalam perspektif Islam sebagai berikut:

a. Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam me-lakukan *ta’lim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta’dib, tazkiyah dan tilawah*;
b. Mengembangkan pengetahuan teoretis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
c. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan/atau fitrah peserta didik;
d. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuh-kembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai;
e. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
f. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan;

g. Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya;
h. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.[24]

Menurut Suharto seorang pendidik, dalam konteks ini adalah guru, Ia bertugas untuk "melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya".[25] Ia juga mengutip pendapat Langgulung bahwa seorang guru harus "dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan".[26] Ini artinya guru memiliki tugas utama tidak semata sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai pengajar sekaligus. Dua tugas utama tersebut semuanya memerlukan kemampuan (*skills*) khusus sehingga seorang guru dapat menjalankan tugasnya selaku pendidik dan pengajar dengan baik.

Tugas guru tidak terbatas hanya di sekolah semata, akan tetapi dalam keseluruhan waktu guru adalah pendidik. Itulah sebabnya "guru harus menjalankan peranannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial".[27] Dengan demikian dapat dimaklumi sebesar apa tugas dan tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya. Dalam konteks tanggung jawab guru, Idi mengemukakan bahwa:

> Pendidik, dalam hal ini, merupakan seorang yang peling bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sejarah peradaban dunia, guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas SDM. Pendidik berhadapan langsung dengan

[24] *Ibid.*
[25] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistimologi Islam dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 91.
[26] *Ibid.*
[27] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 103.

> peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran di kelas. Di tangan pendidik dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral dan mental spiritual. Dari peran dan fungsi pendidik, dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman berbeda. Karena itu, diperlukan sosok pendidik/guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan profesi-nya. Pendidik/guru adalah "kurikulum berjalan" yang menentukan kualitas pembelajaran.[28]

Berdasar paparan di atas dapat dikemukakan bahwa tugas guru tidak hanya dalam hal transfer ilmu pengetahuan semata, akan tetapi jauh lebih luas dari itu, tugas guru menyangkut dan menyentuh dimensi ilmu dan amal, jasmaniah dan ruhaniah. Maknanya bahwa tugas guru tidak selesai hanya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skills*) semata, akan tetapi juga mendidik kejiwaan peserta didik agar menjadi orang yang baik lahir dan batin, dalam bahasa agama Islam adalah orang yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah ini menurut Muzadi sebagaimana dikemukakan dalam pengantarnya pada sebuah buku akhlak, setidaknya merangkum empat perkara yaitu:

> Bijaksana, memelihara diri dari perbuatan buruk, berani menentang kebatilan dan adil. Ia merangkum tingkah laku yang baik, seperti bakti pada keluarga dan negara, hidup rukun bermasyarakat, berani mem-pertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterimakasih, sabar dan ikhlas, berbicara benar dan sebagainya.[29]

Keterangan Muzadi tersebut menunjukkan betapa kompleksnya tugas seorang guru. Menandakan tidak cukupnya pendidikan itu ditransfer kepada peserta didik hanya dengan sebuah pembelajaran di kelas,

---

[28] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawai Pers, 2014), hal. 238.

[29] Ahmad Amin, alih bahasa Hasan Aminuddin, *Kitab Akhlak*, (Jakarta: Quantum Media, 2012), hal. iv.

melainkan harus diajarkan dikelas dan sekaligus diwujudkan dalam pengejawantahan pada kehidupan sehari-hari melalui sebuah keteladanan kepada peserta didik.

3. Nilai Pentingnya Strategi Guru

Gambaran tugas guru sebagaimana telah dikemukakan sedemikian kompleks pada dasarnya dapat dikemukakan dalam satu kata ialah mendidik, yang didalamnya terkandung aspek pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu "proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan".[30] Menurut Bloom sebagaimana dikutip Tim Dosen FIP-IKIP Malang, hasil pendidikan itu dapat dikelompokkan dalam tiga domain yaitu "kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotor (*psycho-motor domain*)".[31] Ketiga domain ini gambaran muatannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Kemampuan kognitif
   Yang termasuk kategori kemampuan kognitif yaitu kemampuan berikut:
   1) Mengetahui : kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
   2) Memahami : kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari.
   3) Mengetrapkan : kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipel-ajari itu ke dalam situasi baru yang konkrit.
   4) Menganalisis : kemampuan untuk memerinci hal yang sudah dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisa-sinya dapat dimengerti.

[30] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 2003), hal. 120.
[31] *Ibid.*

5) Mensintesis : kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian un-tuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
6) Mengevaluasi : kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipe-lajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

b. Kemampuan afektif
Yang termasuk kemampuan afektif adalah sebagai berikut:
1) Menerima (*receiving*) : kesediaan untuk memperhatikan.
2) Menanggapi (*responding*) : aktif berpartisipasi.
3) Menghargai (*valuing*) : penghargaan kepada benda, gejala, per-buatan tertentu.
4) Membentuk (*organization*) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan mem-bentuk sistem nilai yang bersifat konsis-ten dan internal.
5) Berpribadi (*characterization by a value of value complex*): mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuat-an untuk menumbuhkan "*life style*" yang mantap.

c. Kemampuan psikomotor
Yang termasuk kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik.[32]

Ketiga domain pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi tanggung jawab guru yang tereduksi dalam tugas guru melalui kegiatan pendidikan. Ketiga domain pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk ditanamkan dalam diri siswa, agar dalam kegiatan pembelajarannya atau dalam kegiatan pendidikannya siswa nantinya dapat mengalami suatu perubahan.

Siswa dalam suatu penyelenggaraan pendidikan antara satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang penurut, ada siswa yang pemberontak, ada siswa yang pintar ada siswa yang tidak pintar, ada siswa yang bersungguh-sungguh ada pula yang asal-asalan

[32] *Ibid.*, hal. 121-122.

saja dan begitu seterusnya. Di sinilah guru perlu sekali mengenali siswanya secara komprehensif, terutama berkait dengan faktor apa saja yang berpengaruh pada pencapaian pembelajarannya. Karena seberapa pengenalan guru terhadap faktor apa saja yang berpengaruh terhadap siswa dalam belajar akan mempengaruhi pencapaiannya pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru itu sendiri.

Ada dua faktor penting yang berpengaruh terhadap belajar siswa, menurut Slameto meliputi "faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu".[33] Kedua faktor ini sangat berperanan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, faktor-faktor ini tidak semata harus dikelola oleh siswa, akan tetapi juga harus dikelola oleh guru. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memenej kedua faktor ini agar menjadi bagian penting yang mampu mendukung bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang ada pada diri siswa baik itu intern atau ekstern sebenarnya merupakan modal dasar siswa dalam pendidikannya. Bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menjadi sumber kekuatan bagi siswa untuk pencapaiannya dalam pendidikan diperlukan adanya managemen yang tepat baik oleh siswa sendiri atau oleh bantuan orang lain dalam hal ini guru. Disinilah letak pentingnya strategi guru, ialah untuk memberdayakan potensi yang ada pada diri siswa. Bagaimana potensi yang

[33] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 54.

kuat dapat dimanfaatkan untuk proses pendidikannya, demikian sebaliknya bagaimana dengan potensi yang melemahkan itu bisa diberdayakan sehingga mampu menopang bagi pencapaiannya terhadap tujuan yang direncanakan. Naim mengemukakan hasil penelitian *Meijs* dan *Reynolds* berkait dengan geliat guru dalam peranannya membangun perubahan, sebagai berikut:

> Ada dua bentuk perilaku guru yang memiliki peranan signifikan dalam perubahan. Kedua peneliti ini memberi rangkuman menarik tentang perilaku guru yang mungkin dibutuhkan untuk mencapai prestasi yang tinggi di kelas di dua *setting* sosial yang berbeda: *setting* sosial untuk mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah dan mereka yang berstatus sosial ekonomi menengah/tinggi. Praktek-praktek efektif di dalam konteks status sosial ekonomi rendah melibatkan perilaku-perilaku yang seperti: *pertama,* menciptakan iklim yang sangat sesuai dan suportif dengan memberi tahu anak-anak bahwa bantuan selalu siap diberikan kepada mereka. *Kedua,* mendapatkan respons, respons apapun, sebelum melanjutkan ke bagian materi berikutnya. *Ketiga,* menunjukkan bagaimana bagian-bagian materi itu berkaitan satu sama lain sebelum melanjutkan. *Keempat,* menekankan pengetahuan dan aplikasi sebelum menuju abstraksi; yang konkrit lebih didahulukan. *Kelima,* memberikan pertolongan segera (mungkin dengan memanfaatkan sesama siswa). *Keenam,* menciptakan peralihan (transisi) yang memiliki struktur yang kuat, mengalir dengan lancar, dan merencana dengan baik. *Ketujuh*, menggunakan bahan yang dideferensiasikan secara individual. Dan *kedelapan*, memanfaatkan pengalaman anak.
>
> Sebaliknya, praktek yang efektif di dalam konteks status sosial-ekonomi menengah melibatkan: *pertama*, mengharuskan penalaran yang lebih luas. *Kedua,* melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan asosiasi dan generalisasi. *Ketiga,* memberikan bahan-bahan yang sulit. *Keempat,* penggunaan proyek-proyek yang membutuhkan *judgement*, penemuan, pengatasan masalah dan penggunaan informasi original secara mandiri. Dan *kelima,* mendorong pelajar untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.[34]

[34] Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerah-kan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 236-237.

Keterangan yang dikemukakan Naim di atas menunjukkan seberapa peranan penting guru dalam memenej keadaan siswa sebagai bagian dari strateginya untuk pencapaian tujuan. Artinya guru harus mampu memilih dan memilah keadaan siswa sesuai dengan latar belakangnya guna membangun masa depannya sesuai dengan cita-cita pendidikan.

B. Model Pembelajaran Interaktif

1. Pengertian

Memahami pengertian kalimat "model pembelajaran interaktif" pada kajian ini menjadi penting sekali agar fokus pembahasan tentang pola pem-belajaran interaktif lebih terarah. Model menurut bahasa berarti "pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan".[35] Halim mengemukakan pengertian model secara praktis dengan "menunjuk suatu struktur secara konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang, dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing pembelajaran penelitian dan berpikir dalam bidang lain".[36] Maka makna model itu berkaitan dengan pola atau rancangan sesuatu kegiatan sebagai bagian yang terintegrasi dari upaya pencapaian tujuan.

Pengertian pembelajaran mempunyai banyak varian yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain dikemukakan dalam Undang-undang, bahwa pem-belajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan

[35] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus…,* hal. 589.
[36] Abdul Halim, *Strategi Pembelajaran,* (Makalah tidak diterbitkan), hal. 30.

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".[37] Pengertian ini sama dengan apa yang dikemukakan Afandi dkk. bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".[38] Pengertian senada dikemukakan oleh *Corey* sebagaimana dikutip Masitoh bahwa pembelajaran adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan".[39] Dari beberapa pengertian ini dapat diambil pengertian pembelajaran sebagai suatu proses yang disengaja untuk suatu interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran tentu melibatkan beberapa komponen untuk suatu pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Adapun pengertian interaktif menurut Warsita sebagaimana dikutip Tarigan dan Siagian "terkait dengan komunikasi dua arah".[40] Intinya bahwa interaktif itu mengandung makna bahwa "seorang yang mengajar siswanya bukan saja sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi guru mengajar siswanya sebagai suatu proses untuk mengatur

---

[37] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang, *Sistem…,* hal. 5.

[38] Muhammad Affandi, *et.all*., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah,* (Semarang: Unissula Press, 2013), hal. 21.

[39] Masitoh, *Strategi Pembelajaran,* (Makalah tidak diterbitkan), hal. 6.

[40] Darmawaty Tarigan dan Sahat Siagian, Pengembangan Media Pembelajaran Inter-aktif pada Pembelajaran Ekonomi dalam *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, (Vol. 2, No. 2, Desember 2015, p-ISSn: 2355-4983; e-ISSN: 2407-7488), hal. 190.

lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar."[41] Artinya adanya komunikasi yang sinergis antara guru dan siswa dan sumber belajar sekaligus sehingga dalam konteks pengertian interaktif berarti terdapat hubungan yang aktif antara pihak guru dengan pihak siswa dengan bantuan media atau metode yang dipergunakannya.

Berdasar kajian singkat di atas pengertian model pembelajaran interaktif yang dimaksud pada kajian ini adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen pembelajaran untuk suatu pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam situasi komunikasi pembelajaran yang sinergis antara guru dan siswa serta sumber belajar sekaligus sehingga terdapat hubungan yang aktif antara pihak guru dengan pihak siswa.

2. Komponen Pembelajaran

Kembali penulis kemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja untuk suatu interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran tentu melibatkan beberapa komponen untuk pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan. Ini maknanya bahwa dalam kegiatan pembelajaran, tidak dapat dilaksanakan secara individual, karena pembelajaran sebenarnya merupakan suatu proses sosial yang tidak hanya sekedar melibatkan lingkungan yang hidup (bernyawa) akan tetapi

[41] Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 101.

juga melibatkan peran lingkungan yang tidak hidup (tidak bernyawa atau benda mati).

Beberapa komponen pembelajaran dikemukakan Hamalik sebagai aspek-aspek belajar mengajar yang meliputi setidaknya tujuh komponen. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek tujuan instruksional, materi pelajaran, metode atau strategi belajar mengajar, media instruksional, penilaian, penunjang fasilitas, waktu, tempat perlengkapan, dan aspek ketenagaan.[42] Beberapa aspek atau komponen ini menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kegiatan pembelajaran, ada salah satu aspek saja yang tidak dapat terpenuhi maka akan terhambatlah kegiatan pembelajaran.

a. Komponen tujuan instruksional

Komponen tujuan menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena komponen tujuan ini merupakan penunjuk arah akan dibawa kearah mana siswa dalam pembelajaran itu. Oleh karena itu tujuan harus dirumuskan dalam suatu kalimat yang jelas dan operasional serta dapat diamati serta diukur ketercapaiannya. Oleh karena itu tujuan harus "dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu",[43] sehingga tujuan yang direncanakan benar-benar ber-sifat aplikatif.

---

[42] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 62-64.

[43] Suharto, *Filsafat…*, hal. 86.

b. Komponen materi pelajaran

Materi pelajaran dirumuskan berdasarkan pada tujuan, karena sifat materi pelajaran untuk mendukung bagi tercapainya tujuan yang telah di-rencanakan. Materi pelajaran ini harus benar-benar ada konsistensi dengan tujuan yang telah direncanakan.

c. Komponen metode atau strategi belajar mengajar

Setelah dirumuskan tujuan dan materi pembelajarannya selanjutnya perlu dirancang apa metode atau strategi yang tepat. Metode atau strategi belajar mengajar ini menjadi sangat penting karena "strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran".[44]

d. Komponen media instruksional

Media merupakan alat bantu yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya untuk menghilangkan kesan verbal dalam setiap penjelasan.

e. Komponen penilaian

Penilaian berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan intruksional yang telah direncanakan itu tercapai atau hingga terdapat kemajuan pada siswa. Penilaian ini selain dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan bagi siswa sekaligus juga untuk menilai

[44] Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Ea Otonomi Pendidikan "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hal. 255.

bagaimana kesesuaian materi, metode dan strategi serta media yang dipergunakan.

f. Komponen penunjang fasilitas, waktu, tempat perlengkapan

Aspek waktu dan tempat perlengkapan sangat penting untuk mendukung bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan bagaimana waktu yang tersedia dan sekaligus dukungan perlengkapan lainnya.

g. Komponen ketenagaan

Faktor guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Maka keaktifan guru dan siswa sangat besar maknanya dalam pencapaian tujuan belajar mengajar.

Komponen pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas harus di-organisasikan sedemikian rupa sehingga dapat didayagunakan untuk suatu proses yang bersifat teleologis. Tugas ini menjadi tanggung jawab guru karena "Tugas dan peranan guru dalam pembelajaran di kelas bukan ditentukan oleh apa yang akan dipelajari siswa, melainkan siswa bisa apa setelah proses pembelajaran, karena itu persoalannya adalah kemampuan apa yang dimiliki siswa dan bagaimana merekayasa, menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa".[45] Di sinilah letak peranan penting guru sangat menonjol dalam pembelajaran. Maka pantaslah menurut A. Malik Fajar sebagaimana dikutip Umiarso dan Gojali bahwa "metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting

[45] Halim, *Strategi….,* hal. 24.

daripada metode".[46] Intinya dari sekian komponen pembelajaran ini maka guru mem-punyai peran yang sangat utama untuk mengorganisasikan agar mempunyai nilai guna dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Interaktif

Proses belajar mengajar terjadi karena adanya interaksi aktif antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karenanya, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang direncanakan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Maka, strategi pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting untuk dipahami guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum sampai pada pembahasan strategi pembelajaran guru, terlebih dahulu akan dikemukakan perihal pendekatan dan metode.

a. Pendekatan Pembelajaran

Sebelum membahas perihal pendekatan pembelajaran terlebih dahulu perlu dimengerti tentang pendekatan. Pendekatan menurut Anitah adalah "seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik

[46] Umiarso dan Gojali, *Manajemen…,* hal. 255.

(prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan".[47]

Pendekatan (*approach*), menurut T. Raka Joni, sebagaimana dikutip Rianto, "menunjukan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kejadian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya.[48] Maka intinya bahwa pendekatan itu merupakan cara atau tehnik seorang guru dalam memolakan pembelajarannya di kelas.

Banyak jenis pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli, namun sebelum mengemukakannya terlebih dahulu perlu dikemukakan ciri-ciri pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal antara lain:

1) Peserta didik melakukan kegiatan belajar yang beragam.
2) Peserta didik berpartisipasi aktif, baik secara individu maupun kelompok.
3) Memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam menumbuh-kembangkan potensinya.
4) Interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran menunjukkan terjadinya komunikasi multi arah dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi pembelajaran.
5) Selama proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, pem-bimbing dan pemimpin. Sebagai fasilitator guru memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar dengan menyediakan berbagai sarana yang diperlukan. Sebagai pembimbing, guru selalu mengajak dan mendorong peserta didik untuk belajar serta menawarkan bantuan pada peserta didik yang

[47] Sri Anitah, *Modul Pembelajaran,* (PBIN4301/MODUL 1), hal. 1.3.
[48] Rianto, *Pendekatan…,* hal. 4.

> mengalami kesulitan belajar. Sedangkan sebagai pemimpin, guru menunjukkan arah kepada peserta didiknya yang melakukan hal-hal kurang baik.[49]

Berdasarkan keterangan Rianto dapat dikemukakan beberapa jenis pendekatan pembelajaran, yang selanjutnya dikemukakan secara ringkas sebagai berikut:[50]

1) Pendekatan Pembelajaran Ditinjau dari Proses

a) Pendekatan yang Berorientasi kepada Guru/Lembaga Pendidikan (*traditional teacher/institution centered approach*)

Pendekatan dengan *traditional teacher/institution centered approach* merupakan pendekatan yang umum dilakukan. Umumnya pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf tenaga lembaga kependi-dikan lainnya sebagai pengejawantahan dari tuntunan silabus. Pola pembalajarannya umumnya dilakukan dengan menerapkan metode ceramah dengan sesekali guru mengadakan tanya jawab, maka selama pembelajaran siswa hanya menerima transfer pengetahuan dari guru, dengan kata lain interaksi yang terbangun adalah satu arah dari guru ke siswa.

b) Pendekatan Pembelajaran yang Berorientasi Kepada Siswa

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini mengedepankan aspek dominasi siswa dalam pembelajaran, guru bertindak selaku fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Pembelajaran dengan pendekatan ini umumnya dikatakan sebagai

[49] *Ibid.*, hal. 8.
[50] *Ibid.*, hal. 15-26.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam pembelajaran dengan pendekatan ini, keaktifan siswa dapat berbentuk individual maupun kelompok.

2) Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi

a) Pendekatan konstekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran yang berguna untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir melalui cara belajar yang dikaitkan dengan situasi nyata pada lingkungan sekitar siswa, diharapkan hasilnya lebih bermakna. Pengembangan model pembelajaran ini meng-akomodasi motto bahwa belajar terbaik apabila siswa mengonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini mengajarkan kepada para siswa untuk memaknai bahan pelajaran dengan menghubungkannya pada kehidupan sehari-hari dilingkungannya, yaitu dengan lingkungan pribadinya, sosialnya termasuk dengan lingkungan budaya dimana ia bersosialisasi. Oleh karena itu pendekatan ini mengedepankan pentingnya pengalaman hidup (*experiencial learning*), pendidikan dunia nyata (*real worlf education*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berpusat pada siswa (*learning centered instruction*) dan pembelajaran dalam konteks (*learning in context*).

b) Pendekatan tematik

Pendekatan tematik ini berarti mengemas suatu pembelajaran dengan teknik materi yang akan dipelajari oleh siswa disampaikan dalam bentuk topik tertentu dan tema yang dianggap relevan. Pembelajaran tematik ini dapat diterapkan untuk satu disiplin ilmu atau untuk multidisiplin ilmu.

Pertama; pembelajaran tematik untuk satu disiplin ilmu. Pembelajaran tematik untuk satu disiplin ilmu polanya dilakukan dengan menyajikan materi suatu mata pelajaran untuk mencapai sejumlah kemampuan dasar selama satu semester atau satu tahun dalam bentuk tema. Modelnya dapat diviasualisaikan sebagai berikut:

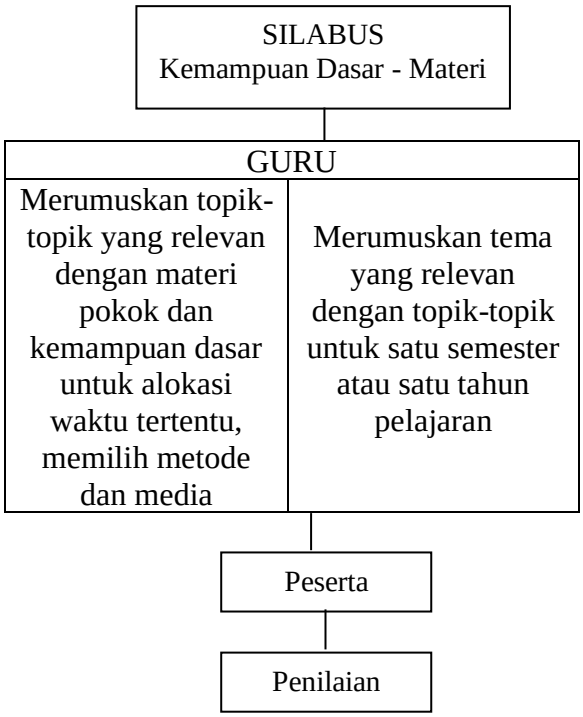

Gambar 1: Model Pendekatan Tematik Satu Disiplin Ilmu

Kedua; pembelajaran tematik untuk multidisiplin ilmu. Pada pembelajaran ini materi disajikan dalam suatu tema yang isinya mencakup materi pokok untuk mencapai kemampuan dasar dari berbagai mata pelajaran yang dianggap relevan dengan tema yang disajikan.

Struktur pendekatan pembelajaran tematik untuk multidisiplin ilmu divisualisasikan sebagai berikut:

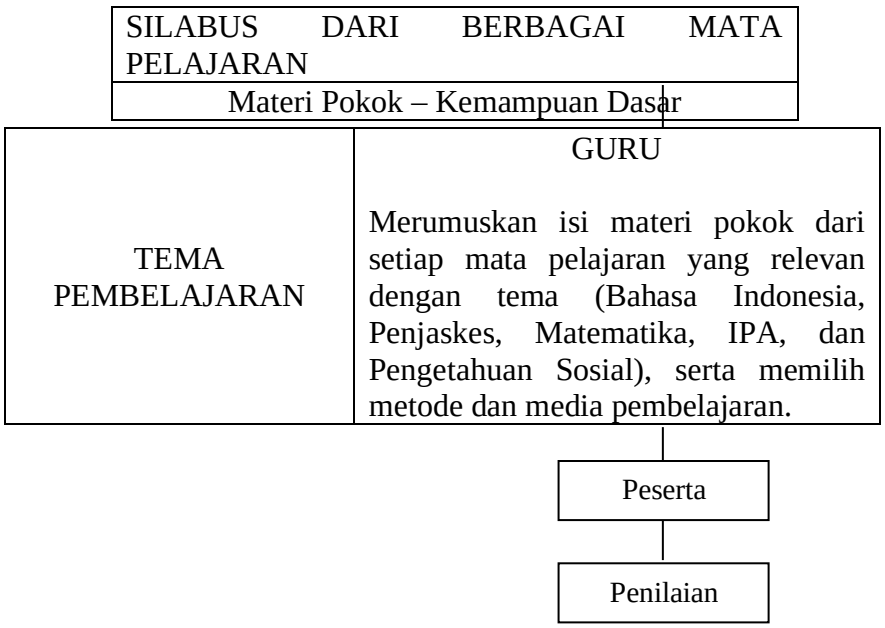

Gambar 2: Model Pendekatan Tematik Multidisiplin Ilmu

Tentu masih banyak pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli, namun pendekatan yang telah dikemukakan di atas telah memberikan suatu gambaran bahwa dalam kegiatan pembelajaran itu seorang guru harus memiliki strategi yang tepat agar

kegiatan pembelajaran yang dilakukan mempunyai nilai positif sehingga kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak sia-sia atau tidak *muspra*.

b. Metode Pembelajaran Interaktif

Metode pembelajaran sangat penting sekali dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran kepada siswanya dengan memilih metode belajar mengajar yang tepat. Ketepatan pemilihan metode akan membantu para siswa dalam memahami pembelajaran yang diselenggarakan guru.

Metode merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *method* yang mempunyai arti "Cara, proses, metoda",[51] diserap bahasa bahasa Indonesia menjadi metode dengan makna yang sama, atau dalam arti istilah, menurut Djamarah sebagaimana dikutip Susanto, metode secara terminologis mem-punyai arti sebagai "Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dapat dianggap suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan segala sesuatu".[52] Atau seperti yang dikemukakan Mukrimaa, metode dikatakan sebagai "cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran".[53]

---

[51] Mulyani, dkk., *Kamus ...*, hal. 435.

[52] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 153.

[53] Syifa S. Mukrimaa, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), hal. 70.

Beberapa metode pembelajaran interaktif yang dapat dipergunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sangat banyak sekali, antara lain adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan bagian dari metode pembelajaran yang sangat banyak dipergunakan oleh guru. Menurut Kamsinah metode ceramah adalah "sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik".[54]

Keterangan lain dikemukakan oleh Rianto dengan memberikan penjelasan bahwa "Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (verbal). Medianya berupa suara dan gaya guru (penceramah)".[55] Pengertian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah berarti sentral segala sesuatunya dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru.

Metode ceramah selain memiliki kekurangan juga memiliki kelebihan, di antara kelebihannya sebagai berikut:

a) Dalam waktu singkat , guru dapat menyajikan materi pelajaran yang banyak kepada sejumlah peserta didik secara serentak
b) Melatih kemampuan peserta didik dalam mendengarkan secara tepat, kritis dan penuh penghayatan sehingga memungkinkan mereka dapat mendengarkan dengan baik dan benar
c) Memungkinkan terjadinya penguatan (*reinforcement*), baik dari guru maupun peserta didik. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik yang mendengarkan

[54] Kamsinah., *Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya* (Makasar: Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 11 No. 1 Tahun 2008), hal.109.

[55] Rianto, *Pendekatan…,* hal. 47.

ceramahnya melalui kehangatan humor, ilustrasi penghayatan, kelogisan dan perhatian. Dengan penguatan ini akan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan secara lebih mendalam dan meluas melalui pemanfaatan sumber-sumber lain. Sedangkan peserta didik memberikan penguatan kepada gurunya melalui pemusatan perhatian yang ditunjukkan selama ceramah.

d) Memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman guru sendiri atau peserta didik dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik memperoleh wawasan yang luas tentang suatu materi pelajaran dan pada gilirannya akan merangsang tumbuhnya daya imajinasinya.
e) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disajikan dan mengantarkan penggunaan metode lainnya.[56]

Metode ceramah dengan demikian sangat tepat dipergunakan oleh orang yang benar-benar menguasai materi pembahasan, memiliki karakter wibawa, dan mempunyai kefasihan lisan untuk bertutur kata. Namun demikian banyak juga yang merasa bosan dengan penggunaan metode ceramah, karena banyaknya guru yang menggunakan metode ceramah. Untuk menghindari kebosanan maka langkah-langkah penting harus ditempuh, meliputi:

a) Mengemukakan cerita atau visual yang menarik: sajikan anekdot, cerita fiksi, kartun atau grafik yang relevan yang dapat memenuhi perhatian peserta didik terhadap apa yang anda kerjakan.
b) Tawarkan sebuah masalah: kemukakan suatu problem di sekitar ceramah yang akan disusun.
c) Bangkitkan perhatian dengan memberi pertanyaan: berilah peserta didik sebuah pertanyaan (apakah mereka memiliki sedikit pengetahuan sebelumnya) sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan ceramah anda dan tertarik untuk menjawabnya.
d) *Headlines*: memberi poin-poin dari ceramah pada kata-kata kunci yang berfungsi sebagai alat bantu ingatan (*sub-hiding verbal*).

[56] *Ibid*., hal. 49-50.

e) Contoh dan analogi: mengemukakan ilustrasi kehidupan nyata mengenai gagasan dalam ceramah, dan jika mungkin buatkan perbandingan antara materi anda dan pengetahuan dengan pengalaman peserta didik yang telah peserta didik alami.
f) Alat bantu visual: gunakan *flip chart*, transparansi, *hand out* dan demonstrasi yang membantu peserta didik melihat dan mendengarkan apa yang anda katakan.
g) Tantang spot; hentikan ceramah secara periodik dan tantanglah (mintalah) peserta didik untuk memberi contoh dari konsep yang disajikan untuk menjawab kuis spot.
h) Latihan-latihan yang memperjelas; seluruh penyajian, selingi dengan aktivitas-aktivitas singkat yang memperjelas poin-poin yang anda buat.
i) Aplikasi problem; ajukan problem atau pertanyaan pada peserta didik untuk diselesaikan dengan didasarkan pada informasi yang diberikan sewaktu ceramah.
j) *Review* peserta didik; mintalah peserta didik saling mereview isi ceramah satu dengan yang lain, atau berilah mereka *review tes* dengan menskor sendiri.[57]

Prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan metode ceramah tersebut perlu diperhatikan agar penggunaan metode ceramah dapat efektif hasilnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat metode ceramah seringkali dianggap sebagai metode yang cenderung menjenuhkan karena peserta didik bersifat pasif.

2) Metode Tanya Jawab

Menggunakan metode tanya jawab berarti menggunakan teknik pembelajaran dengan "suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab".[58] Dalam penerapan metode ini ada suatu hubungan interaktif antara guru dengan peserta didik yang bersifat aktif.

[57] Tukiran Tanireja, *et.all.*, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 47-48.
[58] Mukrimaa, *53 Metode…,* hal. 81.

Teknik penggunaan metode tanya jawab harus diperhatikan dengan baik supaya tidak menimbulkan permasalahan di kelas. Rianto mengutip pendapat *Cardille*, bahwa teknik penerapan metode tanya jawab setidaknya meliputi:

a) Pertanyaan ditujukan kepada semua peserta didik dalam kelas.
b) Memberikan waktu sekitar 10-30 detik kepada peserta didik untuk berpikir sebelum menunjuk seorang peserta didik yang harus menjawab.
c) Mendistribusikan pertanyaan kepada peserta didik secara merata. Hal ini untuk menghindari sikap apatis bagi peserta didik yang tidak mendapat giliran untuk menjawab.
d) Penyesuaian bobot pertanyaan dengan kemampuan peserta didik karena penggunaan metode tanya jawab dimaksudkan untuk mengajar bukan untuk mengetes peserta didik. Hindari pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak dan pertanyaan yang kompleks.
e) Usahakan pertanyaan bersifat mengarahkan dan melacak jawaban peserta didik.
f) Berikan penguatan kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan.[59]

Gambaran dari teknik tersebut harus senantiasa diperhatikan dalam penerapannya mengingat metode tanya jawab ini tidak bisa diterapkan secara terus menerus. Metode ini hanya bisa diterapkan sebagai metode tambahan.

3) Metode Diskusi

Pengertian diskusi sebagai metode belajar mengajar banyak diperkenalkan oleh para ahli, diantaranya adalah dikemukakan oleh Syah, bahwa metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar adalah "metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan

[59] Rianto, *Pendekatan…,* hal. 53.

belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*)".[60] Atau menurut Rianto metode diskusi adalah:

> Cara penyajian materi pelajaran dengan tukar menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu. Melalui diskusi peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif dan saling mengembangkan pendapatnya sendiri dalam memecahkan suatu topik permasalahan.".[61]

Keterangan ahli sebagaimana disebutkan di atas mempunyai makna bahwa metode diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mendapatkan jawaban atas kebenaran suatu masalah. Dalam tataran teknis, makna diskusi sebagai metode pembelajaran merupakan "cara penyajian bahan pembelajaran dimana Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah".[62] Dalam kaitan ini metode diskusi ditujukan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk

---

[60] Muhibbin Syah, *Psikologi Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 205.

[61] Rianto, *Pendekatan…,* hal. 55.

[62] Soenaryo Soenarto, *Metodologi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 39.

meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.

Sebagai suatu bagian dari metode pembelajaran di kelas, penerapan metode diskusi harus benar-benar dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan. Saifuddin adalah orang yang menyamakan atau setidaknya mensejajarkan pengertian rapat dan diskusi, menurutnya apabila hendak melakukan rapat atau diskusi harus dilakukan persiapan yang umum, meliputi:

a) Melakukan persiapan rapat: 1) mengumpulkan bahan bahasan dan informasi yang diperlukan, 2) perencanaan rapat (agenda, waktu, tempat), 3) menetapkan dan mengundang peserta rapat, 4) menetapkan cara-cara penyampaian "pembuka" rapat.
b) Membuka, menjelaskan maksud dan prosedur pembahasan dalam rapat. Demikian pula dalam banyak hal perlu dicari kesepakatan jangka waktu berlangsungnya rapat.
c) Pengarahan dan pengaturan lalu lintas pembicaraan serta mengkoordinasikan pendapat-pendapat yang timbul.
d) Penyimpulan pokok-pokok pembicaraan yang telah dilaku-kan dan pokok-pokok kesepakatan (dan atau ketidak-sepakatan) yang telah dicapai.
e) Penetapan perlu atau tidaknya memberikan tindak lanjut. Dalam hal yang menyepakati suatu tindak lanjut, perlu dinyatakan dengan jelas: macam kegiatan yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut, siapa, kapan, dan bagaimana dilakukan.

f) Penutup rapat. Pembuatan catatan atau notulen rapat perlu dilakukan dengan baik.[63]

Penerapan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas demikian halnya harus dikemas dan dilakukan melalui langkah-langkah persiapan yang matang. Pentingnya persiapan penyelenggara-an diskusi ini dilakukan secara matang mengingat penyelenggaraan diskusi itu melibatkan banyak orang dan mungkin juga banyak unsur, selain itu didalam diskusi juga terdapat suatu kemungkinan terjadinya perbedaan visi dan misi sekalipun diskusi itu merupakan bagian dari suatu sistem pembelajaran di kelas.

Adapun cara-cara penerapan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Merumuskan masalah secara jelas.
b) Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagai-nya sesuai dengan tujuan diskusi.
c) Siswa diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi.
d) Guru memberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
e) Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok tidak menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan.
f) Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik dan sistematik dan menyampaikan di depan kelas.[64]

Cara atau langkah tersebut merupakan garis besar tatalaksana penyelenggaraan metode diskusi, selanjutnya bagaimana

[63] Fahmi Saifuddin, "Rapat dan Diskusi sebagai Satu Cara Menciptakan Proses Kelompok Berkualitas", dalam *Aula Risalah Nahdlatul Ulama Jawa Timur,* (No. 10 Tahun VII/Oktober 1985/Muharram-Shafar 1406), hal. 35-36.

[64] Muhammad Affandi, *et.all*., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah,* (Semarang: Universitas Sultan Agung Semarang, 2013), hal. 113.

metode tersebut dapat berjalan di kelas dapat dibantu pengaturannya oleh guru. Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menerapkan metode diskusi sangat banyak bergantung dari persiapan dan bagaimana guru mampu memberikan pengarahan yang tepat terhadap jalannya diskusi. Peran guru sebagai pembina yang pada saat diskusi melebar atau keluar dari pokok-pokok pemikiran yang semestinya, guru berperan untuk membawa kembali pada focus atau topik pembahasan yang sedang dikaji.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini merupakan metode belajar mengajar yang sebenarnya mengedepankan aspek eksperimen. Pengertian metode demonstrasi ini adalah "cara penyajian materi pelajaran melalui tindakan/peragaan yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan secara oral (lisan) dan visual (pandang)".[65]

Materi pendidikan agama Islam tidak semuanya dapat dikemuka-kan dengan metode demonstrasi, materi pelajaran aqidah atau soal-soal keimanan misalnya adanya malaikat, siksa kubur, neraka dan sebagainya. Demonstrasi bisa diterapkan terutama pada hal-hal yang sifatnya ibadah badaniyah dan akhlak, contoh shalat, sikap baik dalam shalat atau sikap baik terhadap orang lain dan sebagainya.

[65] Rianto, *Pendekatan…,* hal. 68.

5) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ini merupakan metode pembelajaran dengan menerapkan permainan peran dalam bentuk drama. Berkaitan dengan metode ini Zuhairini mengemukakan:

> Metode sosiodrama ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekan-kan pada kenyataan dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial.[66]

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode sosiodrama juga tidak bisa diterapkan terhadap semua materi pelajaran pendidikan agama Islam. Berkaitan dengan hal ini pertimbangan penggunaan metode ini antara lain:

a) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan ber-dasar pertimbangan didaktis, lebih baik didramatisasikan, dari pada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
b) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psychologis.
c) Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.[67]

Beberapa analisa tersebut yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penggunaan metode sosiodrama. Artinya bahwa dalam suatu materi yang tertentu saja dapat dipergunakan metode

---

[66] Zuhairini, *et.all*., *Metodik…,* hal. 101-102.
[67] *Ibid.*

sosiodrama dalam hal ini terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial.

6) Metode cerita/kisah

Para ahli pendidikan banyak yang memberikan keterangan apa yang dimaksud dengan metode cerita, di antaranya adalah Subur, Ia mengemukakan bahwa metode cerita adalah:

> Cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[68]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa metode cerita menerap-kan pembelajaran dengan cara memberikan penuturan. Pengertian ini senada dengan keterangan Lasaiba bahwa metode bercerita "merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan".[69] Keterampilan guru yang terutama harus dimiliki dalam penerapan metode cerita adalah kemampuan guru untuk membawakan cerita kepada peserta didik secara baik. Karena dalam penerapan metode cerita seorang guru harus mampu menampilkan cerita yang mengesankan pada peserta didik, tidak hanya sekedar bertutur, melainkan bagaimana intonasi suara, ekspresi wajah, media yang

---

[68] Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 73-74.

[69] Djamila Lasaiba, *Metode Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Kampus IAIN Ambon,* (Jurnal Fikratuna Volume 8 Nomor 2, 2016), hal. 87.

dipergunakan dan sebagainya akan mempengaruhi kesuksesan dalam membawakan cerita.

Bagi siswa tingkat dasar metode cerita ini dipergunakan sebagai metode tambahan agar dalam kegiatan pembelajaran bisa terbangun suasana yang lebih hidup dan semangat untuk memperhatikan materi pembelajaran yang sedang dihadapi di kelasnya. Permasalahannya untuk siswa sekolah dasar secara emosional masih diperlukan trik, gaya atau teknik menarik perhatiannya dengan sesuatu yang menarik bagi mereka sesuai dengan tingkatan umurnya.

7) Metode Pemberian Tugas (*Resitasi*)

Salah satu metode yang banyak dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah metode pemberian tugas. Berkaitan dengan metode pemberian tugas ini Rianto mengemukakan:

> Metode pemberian tugas yang juga sering dikenal dengan pekerjaan rumah (PR) adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan diluar jam pelajaran tatap muka. Melalui berbagai macam penugasan dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang kreativitas, disamping bertambah wawasan dan keterampilannya.[70]

Bagi siswa ditingkat dasar (SD) umumnya pemberian tugas ini dilakukan dalam bentuk pekerjaan rumah (PR) untuk mengerjakan soal-soal, bagi peserta didik setingkat Sekolah Menengah Umum biasanya tugas yang diberikan berbeda, sudah bukan lagi mengerjakan

[70]Rianto, *Pendekatan…,* hal. 67.

PR di rumah akan tetapi cenderung pada tugas-tugas yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*s) yang tidak bisa diselesaikan di sekolah.

Sebenarnya masih banyak metode yang dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar, namun Penulis mencukupkan dengan mengemukakan beberapa metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya metodologi pembelajaran itu mempunyai varian yang banyak, yang sekaligus menunjukkan kekayaan ilmiah dalam pembelajaran siswa. Pendidik harus mampu memilih metode pembelajaran secara tepat sehingga dapat mengembangkan pembelajaran di sekolah yang baik. Karena mewujudkan cita-cita pendidikan itu menjadi tugas utama guru terlebih guru. Dalam kaitan ini Mastur mengemukakan:

> Pendidikan ideal, sebagaimana menjadi amanat undang-undang Sisdiknas, merupakan tugas pendidik dalam memberikan pembelajaran di sekolah. Pendidik harus mampu bertindak sebagai agen yang bisa mengantarkan peserta didik menuju perubahan yang lebih baik mencakup aspek afektif, kognifif, dan psikomotorik. Pendidik juga dituntut mampu menyampaikan pembelajaran dengan berpikir dan bertindak efektif, kreatif, produktif dan aplikatif. Pendidik disebut ideal bia ia mampu mendorong peserta didik memiliki kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), kemampuan menyerap ilmu pengetahuan, dan kemauan belajar.[71]

Aplikasi terhadap metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas membutuhkan tehnik dan strategi yang tepat. Untuk itu diperlukan adanya strategi daam pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Interaktif

[71] A. Kang Mastur, *Humor Guru Sufi – Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif,* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 12-13.

Proses belajar mengajar atau dalam kalimat yang lebih simpel pembelajaran siswa, merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk pencapaian tujuan tertentu. Oleh karena itu pembelajaran harus dipolakan dalam suatu model pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga kegiatan tersebut mempunyai makna penting bagi yang sedang mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran harus dipolakan dalam suatu model yang mengedepankan keaktifan siswa, harapannya agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan totalitas melalui pengembangan potensi masing-masing, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan dengan baik. Terdapat banyak model pembelajar-an interaktif yang ditawarkan oleh para ahli, antara lain dapat dikemukakan oleh Fathurrohman sebagai berikut:[72]

a. Kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif diimplementasikan sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan pada orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyatan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi, komunikasi, sosialisasi karena

[72] Dirujuk dari Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran,* (makalah dalam Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah), hal. 1-5.

kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Implementasi model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan masalah, atau inkuiri. Pada umumnya agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, campuran siswa baik kemampuan, gender, maupun karekter, ada control dan fasilitasi, dan pertanggung jawaban melalui presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan sajian tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang hendak disajkan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa; siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada beberapa indikator pembelajaran kontekstual sehingga dapat membedakan dengan model pembelajaran lainnya, meliputi

modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktvitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran para ahli menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktifistik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada paradigma belajar tersebut, fokus pembelajaran berubah dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran dilakukan dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

d. TGT (*Teams Games Tournament*)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama, bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (*games*) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah , lembut, dan santun. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport.

Empat model pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif guru dalam menentukan model yang dipilihnya. Sebenarnya masih banyak jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar siswa, namun yang terpenting bahwa model pembelajaran itu harus mampu menjembatani siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Berkaitan dengan hal ini Santyasa mengemukakan:

> Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, ber-orientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sedehana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar.
>
> Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut. Namun, secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa dalam penumbuhan dan pengembangan kesadaran

> belajar, sehingga mampu melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam memecahkan masalah kehidupan di dunia nyata. Model-model pembelajaran yang dapat mengakomodasikan tujuan tersebut adalah yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif.[73]

Artinya, menggunakan model pembelajaran apapun arah dan tujuannya adalah pada pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan bagaimana kondisi siswa, bagaimana lingkungan siswa, bagaimana latar belakang siswa dan sebagainya.

C. Strategi Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Interaktif

Guru sebagaimana telah dikemukakan pada paparan di atas tetap memegang peranan utama dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, Gaffar dalam Supriadi mengemukakan bahwa "dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat".[74] Dalam konteks inilah strategi pembelajaran guru sangat berperanan penting untuk suatu tujuan pencapaian tujuan pembelajaran.

Memang banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, salah satu di antaranya adalah faktor guru. Faktor guru ini berkait dengan "keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan

---

[73] I Wayan Santyasa , *Model-Model Pembelajaran Inovatif,* (Makalah, Tidak diterbitkan: Disaji-kan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007), hal. 15.

[74] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal. xv.

memanfaatkan metode serta media pembelajaran".[75] Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif sehingga siswa yang sedang belajar benar-benar merasa bahwa dirinya melakukan pembelajaran bersama bimbingan guru. Maka guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif yang mencakup aktivitas-aktivitas:

1. Menciptakan situasi kelas yang kondusif;
2. Menumbuhkan siswa (sikap) efektif, kreatif, kritis, dan memahami materi ajar;
3. Menumbuhkan rasa percaya diri dan saling menghargai sesama;
4. Memotivasi kemampuan siswa untuk menggunakan media pem-belajaran; dan
5. Membantu siswa memiliki sumber belajar.[76]

Berkaitan dengan analisis inilah guru sangat perlu untuk mengimple-mentasikan model-model pembelajaran interaktif. Maknanya ialah bahwa guru harus mampu mengemas model pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa yang sedang belajar dapat merasakan dirinya sedanga belajar, ada keterlibatan, aktif dan kreatif atau tidak pasif. Karena dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, nantinya siswa akan bisa bereksplorasi terhadap materi pembelajaran yang sedang dikaji.

D. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian harus dilakukan terhadap sesuatu yang menarik dan aktual, untuk itu diperlukan tingkat aktualitas pokok permasalahan yang dikaji. Dalam rangka menguji nilai aktualitas permasalahan penelitian ini, penulis mengadakan studi pendahuluan terhadap beberapa penelitian terdahulu.

[75] Nurhidayati, *Metode Pembelajaran Interaktif,* (Disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" bekerjasama dengan mahasiswa KKN- PPL UNY tahun 2011 di SMP N 2 Depok 1), hal. 5.

[76] Umiarso dan Gojali, *Manajemen…,* hal. 320.

Beberapa hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

1. Anis Kuncoro, melakukan penelitian dengan judul Strtegi Guru dalam Mencapai Profesionalisme di SMA Negeri 3 Boyolli tahun 2015/2016. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode penggalian data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini a). Peserta didik akan lebih tertarik dengan metode yang mampu membuat interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat terjalin. b). Selain metode pembelajaran yang digunakan guru dalam KBM, guru yang ingin menca-pai profesionalisme guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Media yang digunakan sebagai penunjang KBM antara lain seperti powerpoint, video, gambar, artikel terkait permasalahan sosial, tekateki silang.
2. Ahmad Farid Eendi, mengadakan penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilu Rosyad Malang. Penelitian ini juga dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode penggalian data observasi, waancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah a). Siswa memiliki gaya yang cenderung mengutamakan indera penglihatan. b). Guru menerapkan banyak metode pembelajaran, dan c). Membutuhkan banyak me-dia pembelajaran dan kreativitas guru.
3. Ria Noviana, melakukan penelitian tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN Prambon. Penelitian ini

mengunakan pendekatan kualitati dengan studi kasus. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder dengan metode penggalian data dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh yaitu a). Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. dan b). Upaya penerapan peningkatan prestasi belajar siswa dilakukan dengan implementasi metode belajar mengajar yang variatif dan disenangi siswa

4. Nurdyansah mengadakan penelitian tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. Penelitiannya dengan mengunakan kuantitatif deskriptif. Metode penelitiannya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah a). Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktifdalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik denganpengajar dalam proses pembelajaran tersebut b). Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. d). Kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membantu untuk mengarahkan peserta didik menjadi aktif antara lain adalah Pembelajaran aktif untuk memperbaiki perilaku

Untuk memudahkan memahami hasil kajian penelitian terdhulu selanjutnya perlu dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Hasil
1	2	3
Anis Kuncoro	Strtegi Guru dalam Mencapai Profesionalisme di SMA Negeri 3 Boyolli tahun 2015/2016	1. Peserta didik akan lebih tertarik dengan metode yang mampu membuat interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat terjalin. 2. Selain metode pembelajaran yang digunakan guru dalam KBM, guru yang ingin mencapai profesionalisme guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Media yang digunakan sebagai penunjang KBM antara lain seperti powerpoint, video, gambar, artikel terkait permasalahan sosial, tekateki silang.
Ahmad Farid Efendi	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilu Rosyad Malang	1. Siswa memiliki gaya yang cenderung mengutamakan indera penglihatan. 2. Guru menerapkan banyak metode pembelajaran. 3. Membutuhkan banyak media pembelajaran dan kreativitas guru.
Ria Noviana	Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN Prambon	1. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. 2. Upaya penerapan peningkatan prestasi belajar siswa dilakukan dengan implementasi metode belajar mengajar yang variatif dan disenangi siswa.
Nurdyansah	Pengaruh Strategi Pembelajar-an Aktif Terhadap Hasil Bela-jar Pada Madrasah Ibtidaiyah	1. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktifdalam pro-ses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar

		peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. 2. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. 3. Kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membantu untuk meng-arahkan peserta didik menjadi aktif antara lain adalah Pem-belajaran aktif untuk memper-baiki perilaku.

Data diolah dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana tabel di atas penelitian ini masih cukup aktual untuk diangkat mengingat muatan dan arah yang hendak dicapai berbeda. Karena penelitian ini berusaha mengangkat bagaimana strategi guru dalam implementasi model pembelajaran interaktif.

E. Paradigma Penelitian

Gambaran muatan permasalahan penelitian tentang "Strategi Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Interaktif di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung" ini dapat dikemukakan dalam bentuk paradigma sebagai berikut:

4. Model pembelajaran interaktif apa saja yang diterapkan guru.
   a. Jenis model pembelajaran yang diterapkan guru
   b. Pilihan metode pembelajatan interaktif yang dipilih guru.
5. Langkah guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran interaktif.
   a. Langkah awal/pembuka

b. Langkah inti/pelaksanaan

c. Langkah akhir/konklusi

6. Hambatan dalam pembelajaran interaktif yang diterapkan guru.

a. Hambatan dari segi guru

b. Hambatan dari segi fasilitas (sarana prasarana)

c. Hambatan dari segi dukungan

Narasi permasalahan sebagaimana dikemukakan pada paradigma di atas selanjutnya dapat dikemukakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

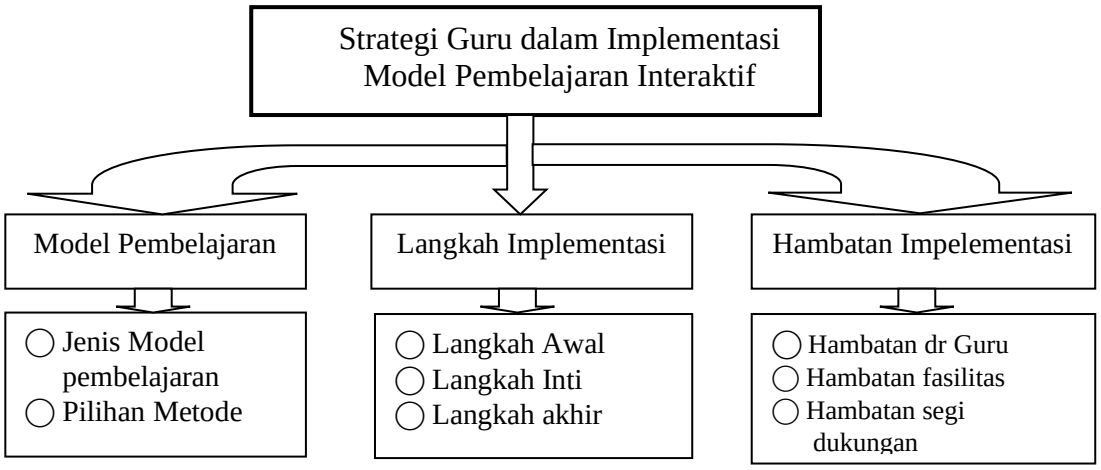

Gambar 2.1: Diagram Paradigma Penelitian